

WARTA Pariwisata

EDISI KHUSUS ULANG TAHUN PUSAT PENELITIAN KEPARIWISATAAN—ITB



WARTA PARIWISATA
Pusat Penelitian Kepariwisata
Lembaga Penelitian ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id

Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: DR. dr. Oerip S. Santoso, M.Sc.
Ketua Dewan Redaksi: DR. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Wakil Ketua Dewan Redaksi: Ir. Wiyen Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Pariwisata & Wicaksana: Andhlie W., S.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T., Rifky, S.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Berti Haryati & Rita Rosita.

Volume IV, Nomor 1

Agustus 2001

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Gunung Api
Sebagai Daya
Tarik Wisata – Ina
Herliana Koswara

GUNUNG API SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Oleh : Ir. Ina Herliana Koswara, M.Sc.

1 Wisata Off Road
Dan Dampaknya
Terhadap Ling-
kungan –
Salmon Martana

Indonesia sangat beruntung dikaruniai beragam sumberdaya wisata, baik alam maupun budaya, yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan sektor pariwisata. Potensi obyek dan daya tarik wisata alam tersebut beraneka jenisnya dan tersebar di seluruh Nusantara. Obyek wisata pantai, laut, gunung, hutan, sungai, gua maupun air terjun menjadi tujuan wisatawan nusantara dan mancanegara. Potensi budaya seperti tari-tarian, upacara tradisional, kerajinan rakyat dan arsitektur tradisional juga menjadi daya tarik wisata di Indonesia.

pengaruh pada kekayaan flora dan fauna yang dimiliki Indonesia. Letak Indonesia pada pertemuan antara sesar Indo-Australia yang bergerak ke arah utara dan bertabrakan dengan sesar Euroasia, menyebabkan patahan dan tumbukan sepanjang barat Sumatera, selatan Jawa Barat dan menerus ke Bali, Nusa Tenggara hingga ke Laut Banda dan Maluku. Selain itu Indonesia berada pada jalur gunung api, memanjang sejauh 7.000 km, membentang dari Pulau Sumatera melalui Pulau Jawa, Bali dan kepulauan Nusa Tenggara, hingga Maluku. Tidak kurang dari 400 buah gunung api dengan 70 diantaranya masih aktif, berada di wilayah tersebut (Sumber: The Human Environment, Indonesian Heritage, 1996).

2 Forum Koordinasi
Kebudayaan dan
Pariwisata Tahun
2001—
Myra Gunawan

Khusus untuk keragaman potensi wisata alam, hal ini tidak terlepas dari kondisi geografis dan geomorfologis Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang terletak di khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis dengan pengaruh musim angin Barat dan Timur. Matahari yang bersinar hampir sepanjang tahun ber-

Gunung Api di Indonesia

Indonesia memiliki potensi

Bersambung ke hal. 4

3 Kitab Suci Al
Qur'an Tua di
Pulau Alor—
Suwardjoko
Warpani

WACANA

5 Pelatihan Penge-
lolaan Pariwisata
Daerah
"Belajar dari
Pengalaman" –
Andira

WISATA OFF ROAD DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN

Oleh : Salmon Martana, S.T., M.T.

Pariwisata di Indonesia tengah menggeliat bangkit. Sebagai sektor yang dinilai berpotensi besar dalam menarik devisa bagi negara di masa datang, sektor ini telah ditargetkan kelak untuk menggantikan migas sebagai penghasil devisa terbesar bagi Indonesia. Hal ini

tidaklah mengherankan sebab di saat sektor lain telah sampai di ambang batas eksplorasinya, pariwisata justru menjanjikan potensi pengembangan yang masih begitu luas.

Bersambung ke hal. 6

7 Cerita Survey di
Pedalaman Kutai
Timur – Rifky

WARITA SEKARYA

FORUM KOORDINASI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA TAHUN 2001

Oleh: Ir. Myra P. Gunawan, M.S.P.

Pada tanggal 26-27 Juli 2001 yang lalu telah diselenggarakan forum Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2001, bertempat di Hotel Wisata Internasional Jakarta. Tema yang diangkat adalah: "Membangun Komunitas Bersama dalam Pengelolaan Kegiatan Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia." Peserta datang hampir dari seluruh Indonesia, mewakili Propinsi, Kabupaten/Kota, terdiri dari wakil Dinas-dinas yang terkait dan UPT UPT kebudayaan.

Salah satu hal yang menarik yang terungkap dalam pertemuan tersebut adalah bahwa dalam era otonomi ini, masih ada permintaan dari daerah untuk intensifikasi penyelenggaraan forum-forum semacam ini dan bahkan terungkap keinginan untuk menertibkan status dan nomenklatur Dinas-Dinas di daerah yang menangani Kebudayaan dan Pariwisata.

Contohnya, di daerah ada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mengikuti nomenklatur pusat, ada yang sebelumnya pindah mengikuti menjadi Dinas Parnesbud, ada juga yang sudah mengganti statusnya menjadi Kantor Pariwisata. Ada pula dimana Kebudayaan masih menginduk kepada Dinas Pendidikan dan bahkan ada yang namanya menjadi Dinas Parnesbud Pora.

Hal ini mengindikasikan betapa perubahan kelembagaan di pusat telah memberi implikasi yang luas di daerah, bukan hanya karena pola paternalistik yang dianut tetapi bahwasanya hubungan pusat-daerah memang merupakan suatu sistem yang tidak begitu saja dapat diputus atas nama otonomi daerah. Kerancuan tersebut tidak terbatas kepada nomenklatur secara harfiah namun juga menyangkut masalah koordinasi horizontal maupun vertikal.

Pada umumnya masih dirasakan bahwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata berjalan sendiri-sendiri. Masalahnya bukan hanya nomenklatur tetapi juga persepsi dan wawasan masing-masing yang memang belum sama. Keluhan sangat intensif dilontarkan oleh UPT-UPT Permuseuman dan Cagar Budaya yang menghadapi kenyataan pahit – terlepas dari induk lamanya tetapi belum terakomodasi dalam tatanan otonomi yang baru. Bagaimana dalam kondisi ini mereka dapat diharapkan untuk mencapai kinerja optimal? Penempatan "Kebudayaan" di daerah yang menyatu dengan pendidikan mempertanyakan ke mana mereka menginduk.

Beberapa bentuk permasalahan umum dan saran untuk tindak lanjut yang diungkapkan dari forum diskusi

antar peserta di bidang kepariwisataan ini meliputi:

Aspek Pelaksanaan Otonomi Daerah

1. Pembagian kewenangan Pemerintah, Propinsi dan Kabupaten/Kota di bidang pariwisata, belum didukung dengan pedoman pelaksanaan yang jelas sehingga timbul berbagai penafsiran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mekanisme hubungan kerja baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal belum tertata dengan baik, menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan koordinasi/keterpaduan.
3. Pengelolaan pariwisata, baik dari aspek manajemen maupun teknis belum sepenuhnya didukung dengan sumber daya manusia yang profesional.

Aspek Keterpaduan Pengelolaan

1. Penanganan pariwisata yang bersifat dinamis, multi-dimensional dan kompleks belum didukung/berlandaskan kesamaan visi oleh aparat pemerintah (Pemerintah, Propinsi, Kabupaten/Kota), kalangan industri pariwisata dan masyarakat, menyebabkan timbulnya egoisme sektoral, kesalahan pemahaman terhadap substansi inti.
2. Forum koordinasi sebagai wahana mewujudkan keterpaduan baik aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan masih sangat terbatas.
3. Kebijakan, pedoman dan standar-standar teknis pariwisata belum didukung oleh sistem informasi yang memadai (teknologi informasi) menyebabkan sosialisasi kurang efektif dalam rangka mewujudkan kesamaan pandangan dalam pengelolaan pariwisata.

Aspek Peningkatan Peran Serta Masyarakat

1. Kurangnya apresiasi pemerintah terhadap peranserta masyarakat, dimana masyarakat lokal serta pengusaha kecil menengah kurang diberi kewenangan yang luas untuk terlibat sebagai pelaku industri usaha jasa pariwisata.
2. Masih terbatasnya sosialisasi menyebabkan:
 - a. Kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi daerahnya serta timbulnya eksese negatif atas keberadaan pariwisata dimata sebagian tertentu masyarakat.
 - b. Terhambatnya informasi mengenai perubahan paradigma pariwisata yang mengarah pada pemberdayaan peranserta masyarakat (PIR

Bersambung ke hal. 11

WARA-WIRI

KITAB SUCI AL QUR'AN TUA DI PULAU ALOR

Oleh: Suwardjoko Warpani

Alor, adalah sebuah pulau dalam gugusan Kelompok Sunda Kecil (menurut sebutan lama), di wilayah administrasi DT.I Propinsi Nusa Tenggara Timur, luasnya hanya 2.684 km² dengan penduduk ± 150.000 jiwa (149.860 jiwa registrasi tahun 1995). Salah satu kabupaten di wilayah Propinsi NTT adalah DT. II Kabupaten Alor dengan ibukota Kota Kalabahi.

Pulau Alor terletak di sebelah utara Pulau Timor. Tanahnya lebih subur daripada Kupang, ditandai dengan lahannya yang disaput warna hijau dedaunan yang tumbuh disana. Letak Kabupaten Alor lebih dekat ke Dilli yang hanya berjarak 185 km, daripada ke Kupang yang berjarak 260 km laut namun dengan mudah dapat dicapai hanya lebih kurang 45 menit penerbangan dengan Cassa dari Kupang. Bila ingin menikmati tamasya laut, kita bisa memilih menyeberang dengan ferry yang memakan waktu 18 jam bila laut sedang 'tenang' atau bisa jauh lebih lama bila laut sedang tidak bersahabat.

Pulau Alor ternyata menyimpan benda bersejarah yang teramat langka, yakni kitab Al Qur'an tua, tulisan tangan pada kertas kulit kayu. Beberapa lembar memang sudah rusak, namun secara keseluruhan masih jelas dan dapat dibaca. Kitab ini berada di tangan satu keluarga di Desa Alor Barat, Kecamatan Alor Barat Laut; kira-kira 20 km ke arah barat laut Kota Kalabahi. Jarak ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat kurang lebih selama 45 menit. Jalan ke sana memang cukup bagus (mudah-mudahan belum rusak), namun sempit; jadi kecepatan kendaraan sebaiknya tak lebih dari 30 km/jam bila ingin selamat dan tidak membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lain.

Menurut riwayatnya, kitab Al Qur'an ini dibawa oleh Iang Gogo bersama empat saudaranya dari Ternate, Maluku pada masa Sultan Babullah (sampai kini sudah 7 turunan). Pelabuhan pertama yang mereka singgahi ialah Tanjung Bota. Di Bota yang berada di Desa Alila, Kecamatan Alor Barat Laut, terdapat mata air yang disebut mata air Banda. Konon menurut

ceritanya mata air ini terjadi ketika Iang Gogo menancapkan tongkatnya.

Dari Tanjung Bota lima bersaudara ini melanjutkan perjalanannya ke Blagar dan mereka singgah pula di suatu pelabuhan kecil dekat Tang Tang Aali di Desa Aimoli, tempat kediaman Raja Baololong. Makamnya masih ada dalam kondisi cukup baik, terletak di pinggir jalan di depan rumah tempat Al Qur'an tersimpan. Dari



Makam Iang Gogo

Aimoli mereka melanjutkan perjalanan sampai ke Tuabang. Di Tuabang inilah mereka berpisah satu sama lain, masing-masing berbekal sebuah kitab Al Qur'an dan pisau khitan. Iang Gogo menuju Alor Besar, sedang seorang saudaranya tetap tinggal di Tuabang, yang lain menuju ke Baranusa, Solor (Flores Timur), dan ke Kui (Larabaing) di Kecamatan

Alor Barat Daya. Iang Gogo akhirnya menetap di Alor Besar dan kawin dengan Bui Haki. Keturunannya yang ke-13 adalah Saleh Panggo Gogo, sumber cerita ini.

Kini Al Qur'an itu masih tersimpan dengan 'baik' di kotaknya yang terbuat dari kayu. Barangkali dari batang kayu inilah kertas Al Qur'an itu dibuat sebagaimana orang jaman itu membuat baju dari kulit kayu. Sayang, karena ketidaktahuan dan keterbatasan kemampuan si pewaris, beberapa lembar depan kitab ini sudah rusak; bisa jadi sebagai akibat terlalu banyak dijamah tangan pengunjung. Kotak kayu itu dimasukkan dalam tas kain se-



Kitab Al Qur'an kuno, tulisan tangan pada kulit kayu

derhana dan disimpan pada ruang sederhana pula di sebuah rumah di samping mesjid Babushalla. Seyogyanya kitab itu disimpan di dalam kotak kaca agar kitab Al Qur'an yang sangat bersejarah serta langka tersebut dapat terlindung dari jamahan pengunjung. Kotak kaca mudah-mudahan dapat mengamankannya sebelum ada penanganan yang jauh lebih profesional oleh yang berwenang.

Konon kabarnya, Bupati Alor pernah menjanjikan

Bersambung ke hal. 10

WACANA

DARI HAL 1 GUNUNG API SEBAGAI.....

gunung api yang cukup tinggi, baik yang masih aktif maupun tidak, termasuk gunung api yang terdapat di dasar laut. Bagi orang awam saat ini gunung api lebih merupakan ancaman bahaya seperti gunung meletus, lahar panas, gempa bumi, maupun ancaman tsunami, meskipun disadari pula bahwa keberadaan gunung api memberikan kontribusi pada kesuburan tanah, bahan galian, panorama alam dan hal-hal lainnya yang bersifat positif.

Gunung Krakatau di Selat Sunda merupakan salah satu contoh gunung api di Indonesia yang terkenal dan telah dikunjungi wisatawan, yang pada umumnya peneliti dan wisatawan minat khusus. Letusan dahsyatnya pada tanggal 27 Agustus 1883 menggegerkan seluruh dunia, yang menyebabkan gunung api di Indonesia ini menjadi sangat terkenal. Letusannya memusnahkan $\frac{3}{4}$ bagian badan gunung, meninggalkan sisa-sisa yang kemudian dikenal sebagai Pulau Rakata, Pulau Sertung dan Pulau Panjang serta menyebabkan hujan debu dan batu halus di daerah seluas 300.000 km² dengan radius 150 km². Suara letusannya terdengar sampai ke Filipina, gelombangnya terasa hingga ke Australia dan bahkan Eropa. Keterkenalan Krakatau bertambah dengan kemunculan Anak Krakatau pada bulan Desember 1927, yang saat ini telah mencapai ketinggian lebih dari 200 meter di atas permukaan laut dan merupakan gunung api yang masih aktif (Festival Krakatau, Lampung, 1994).

Gunung Bromo merupakan gunung berapi lainnya yang menjadi tujuan wisata utama di Jawa Timur. Dengan kaldera pasirnya seluas 10 km², mendaki ke Puncak Bromo sambil menikmati matahari terbit merupakan daya tarik yang dicari wisatawan. Adanya upacara Kesodo oleh masyarakat suku Tengger setiap tanggal 10 bulan Kesodo menambah daya tarik wisata gunung ini (Diparda Jawa Timur, 1997/1998).

Beberapa gunung api yang juga menjadi obyek wisata terkenal di Indonesia diantaranya adalah Gunung Tangkuban Parahu di Jawa Barat yang terkenal dengan Legenda Sangkuriangnya, Gunung Merapi, Gunung Agung maupun Gunung Tambora. Gunung Kelimutu dengan 3 buah danau kawah yang memiliki tiga warna yang berbeda di Ende, NTT bahkan dianggap sebagai salah satu keajaiban alam. Masih banyak gunung api lainnya di tanah air yang juga memiliki keindahan dan daya tarik namun belum dikembangkan sebagai obyek wisata.

Potensi dan Permasalahan

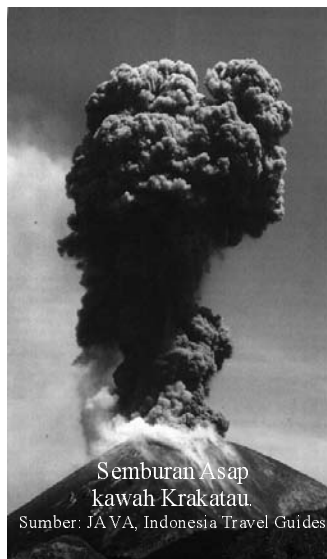
Gunung dan pegunungan merupakan salah satu jenis obyek wisata alam yang cukup menonjol dan banyak diminati wisatawan. Selain panorama bentang alam yang indah, udara yang sejuk dan nyaman, beberapa obyek wisata gunung atau pegunungan dapat dicapai wisatawan dengan mudah. Kawasan Puncak di Cianjur maupun Lembang dan Tangkuban Parahu di Bandung misalnya, menjadi tujuan berlibur wisatawan Jakarta dan sekitarnya terutama pada akhir pekan. Kegiatan wisata yang lebih menantang seperti pendakian hingga ke puncak gunung –yang ditunjang dengan jalur pendakian yang jelas- juga mulai diminati oleh wisatawan remaja dan mereka yang berjiwa petualangan.

Umumnya obyek wisata yang dikembangkan di Indonesia masih mengandalkan pada daya tarik yang dimiliki sumberdaya wisatanya (*resource based tourism*) dan belum menggali lebih dalam pada segi keilmuannya (*knowledge based tourism*). Demikian juga dengan obyek wisata gunung api, yang baru memanfaatkan “bentuk fisik” dari suatu gunung api. Padahal diharapkan dari satu kegiatan wisata, wisatawan tidak hanya mendapat manfaat dari segi kesenangan (*pleasure*) belaka, tetapi juga bisa mendapatkan manfaat keilmuan yang berguna. Hal ini

dapat menjadi nilai tambah pada obyek wisata tersebut.

Fenomena gunung api sebagai obyek dan daya tarik wisata alam sebetulnya tidak hanya sekedar menawarkan gunung dengan pemandangan alam dan udaranya yang sejuk, tetapi juga memiliki potensi daya tarik lain. Keberadaan kawah maupun kaldera, sumber air panas yang biasanya berkaitan dengan keberadaan gunung api juga menjadi daya tarik tambahan lainnya. Terlebih jika terdapat adat istiadat / budaya masyarakat setempat, seperti upacara tradisional maupun legenda yang berkaitan dengan gunung api ataupun letusannya.

Selain daya tarik fisik, daya tarik non-fisik seperti pengetahuan tentang gunung api sebetulnya sangat beraneka ragam dan menarik untuk diceritakan pada wisatawan. Proses pembentukan gunung api, sejarah letusan, kegiatan dan aktivitas gunung api hingga terjadinya erupsi dan penanggulangan bahaya akibat letusannya merupakan daya tarik wisata yang bersifat ilmiah. Tempat-tempat pengawasan kegiatan/aktivitas suatu gunung berapi seperti menara pengawas misalnya, juga dapat dimanfaatkan menjadi obyek wisata ilmiah yang menarik, tidak hanya sekedar mengawasi



WARITA SEKARYA

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah "Belajar dari Pengalaman"

Oleh: Ir. Andira, M.T.

Pusat Penelitian Kepariwisataan ITB mulai dari tanggal 15 – 25 Juli menyelenggarakan Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh dan memberikan pengalaman total dengan berbagai variasi sebagai cara memahami masalah kepariwisataan. Pelatihan ini

batasan tempat. Pelatihan gelombang kedua ini rencananya akan dilaksanakan pada Bulan September 2001. Bagi anda yang berminat, dapat menghubungi sekretariat pelatihan di Pusat Penelitian Kepariwisataan – ITB

Selain kegiatan diatas, Pusat Penelitian Kepariwisataan ITB telah memiliki Agenda Pelatihan yang akan diselenggarakan pada tahun 2002. Pelatihan-pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

Peningkatan Kinerja Usaha Pariwisata April 2002

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan inspirasi dan wawasan pada para pengelola usaha pariwisata untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang mereka kelola agar mampu tumbuh, berkembang dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing di pasar global mendatang. Pelatihan ini akan membahas materi tentang pengertian pariwisata yang meliputi karakteristik produk pariwisata, kecenderungan dunia, *sustainable development*, serta aspek-aspek manajerial yaitu *entrepreneurship* dan *intrapreneurship*, rencana strategik perusahaan, manajemen pemasaran pariwisata, manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan dan manajemen teknologi pada usaha pariwisata.

Jumlah Peserta: 20 –25 orang.

Metode Pelatihan: perkuliahan dan diskusi (50%), kunjungan lapangan dan diskusi dengan pelaku usaha pariwisata (50%)

Lama Waktu Penyelenggaraan: 7 (tujuh) hari.

Biaya Pelatihan: Rp 6.000.000,-/orang (materi, sertifikat, konsumsi dan penginapan selama pelatihan).

Bersambung ke hal. 10



Peserta Pelatihan berpose di depan Villa Merah

diikuti oleh 27 peserta yang berasal dari 23 Kabupaten/Kotamadya yang berasal dari 11 Provinsi di Indonesia.

Berikut ini kita simak kesan-kesan dari beberapa peserta:

- Pelatihan ini cukup baik dan perlu ditingkatkan dan dipromosikan ke seluruh propinsi/daerah.
- Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kami. Kalau bisa diadakan lagi pelatihan dengan topik yang lebih spesifik.
- Penyelenggaraan pelatihan dinilai cukup baik dan berhasil sesuai dengan target dan sasaran.

Karena banyaknya peminat pelatihan ini yang tidak terakomodir, maka Pusat Penelitian Kepariwisataan ITB memutuskan untuk mengadakan pelatihan serupa yang kami sebut dengan Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah Gelombang Ke-2, untuk memberi kesempatan kepada calon peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan gelombang pertama karena keter-



Field Trip ke Kampung Sampireun.

WACANA

DARI HAL 1 WISATA OFFROAD DAN.....

Setelah sekian lama mengandalkan pariwisata kultural seperti Bali, beberapa pihak mencoba bentuk alternatif kepariwisataan yang berbeda sama sekali. Salah satunya yang akhir-akhir ini gencar dipromosikan adalah “wisata *adventure off road*”. Definisi sederhananya adalah wisata yang dilakukan dengan kendaraan khusus (biasanya berpenggerak 4 roda) untuk melintasi dan melihat keindahan alam daerah-daerah pedalaman yang tidak lazim dilalui dalam bentuk pariwisata biasa.

Pariwisata off road mulai banyak dikembangkan di banyak negara dan saat ini sudah akan mulai masuk ke Indonesia. Bahkan seperti yang dituliskan oleh OTOKIR, lembaran khusus otomotif dan teknologi harian Pikiran Rakyat, saat ini telah ada program wisata off road merambah daerah pedalaman Jawa Barat yang siap dipasarkan dalam waktu dekat. Biaya yang ditawarkan bagi wisatawan mancanegara lebih murah dibandingkan dengan wisata sejenis di negara lain. Bahkan yang ditawarkan bagi wisatawan domestik jauh lebih murah lagi. Dengan optimistik dikatakan bahwa pasar terbuka lebar bagi wisata off road ini. Satu hal sudah pasti, jika wisata off road memang sedemikian menguntungkan secara finansial, niscaya dalam waktu singkat penyelenggara kegiatan sejenis akan cepat menjamur.

Sayangnya kita belum memiliki peraturan-peraturan yang khusus mengontrol wisata jenis ini. Studi-studi mengenai wisata off road yang dilakukan di Indonesia masih sangat minim. Oleh karena itu kita akan gamang ketika diajukan sebuah pertanyaan, bagaimana dengan dampak yang ditimbulkan oleh wisata off road ini terhadap lingkungan ?

Dampak Terhadap Lingkungan

Secara umum, setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan menimbulkan dampak, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Besar kecilnya dampak tergantung dari jenis interaksi yang dilakukan. Interaksi manusia dengan alam pada kegiatan off road yang menggunakan kendaraan-kendaraan berat di atas 3000 cc dengan tenaga besar, tentunya menimbulkan dampak yang tidak dapat dipandang ringan.

Dampak yang paling mudah untuk dipikirkan adalah terganggunya ketentraman satwa yang bermukim di tempat yang dilalui. Kendaraan para off roader akan menimbulkan kebisingan dalam satuan desibel yang cukup tinggi. Disamping itu masih ada lagi pencemaran udara dari asap buangan kendaraan. Organisme tanah berkurang ratusan kali lipat lebih cepat pada jalur yang dilalui kendaraan off road. Liang dan lorong bawah tanah yang dilalui binatang kecil runtuh digilas ban mobil yang biasanya berukuran besar. Studi tentang lingkungan yang digunakan untuk kegiatan off road, yang dilakukan oleh J. Berry di Dove Springs California menunjukkan berkurangnya jumlah dan variasi dari satwa di daerah itu, terutama mamalia kecil dan kadal-kadalan dalam jumlah yang signifikan.

Salah satu ciri dari wisata off road adalah area



Offroader tengah beraksi merambah alam.
Sumber: OTOKIR

cakupannya yang sangat luas. Perjalanan dilakukan menggunakan kendaraan selama sehari-hari dengan jarak tempuh puluhan kilometer, tentunya memperluas area lingkungan yang terkena oleh dampaknya. Off roader cenderung untuk “asyik” bertualang mendaki kontur tanah yang memiliki kecuraman yang tinggi. Padahal, semakin curam kontur, potensi erosinya juga semakin tinggi yang jika struktur tanahnya rusak akan sangat merugikan bagi lingkungan. Selain rusaknya struktur tanah berkontur yang dirambah roda kendaraan berat, kontur yang curam biasanya dilalui dengan beberapa kali *winching*, dengan tali yang sering dikaitkan pada benda-benda sekitar seperti pohon, batu dan lain-lainnya.

Selain dampak-dampak langsung yang timbul, ada pula dampak tidak langsung yaitu termodifikasinya lingkungan. Dengan adanya rambahan manusia dalam jumlah dan kekerapan yang tinggi ke daerah pedalaman, pola hidup di lingkungan tersebut akan berganti pula. Beberapa penelitian menunjukkan untuk kasus yang mirip, satwa di daerah tersebut mengganti pola makanan alaminya dengan ketergantungan pada sisa-sisa makanan manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa walaupun mungkin tidak akan nampak dengan kasat mata namun eksplorasi off road sedikit ba-

Bersambung ke hal. 9

WARA-WIRI

CERITA SURVEI DI PEDALAMAN KUTAI TIMUR

Oleh: Rifky, S.T.

Hari minggu sekitar pukul 10.45 WIB pagi pesawat yang membawa tim kami untuk survei potensi kepariwisataan di Kabupaten Kutai Timur tinggal landas dari bandara Soekarno-Hatta menuju Balikpapan, perjalanan 1,5 jam lamanya tak terasa oleh indahnya awan-awan putih dan bentangan lautan tak bertepi yang mendominasi pemandangan sepanjang perjalanan.

Sekitar pukul 12.30 WITA atau pukul 11.30 WIB pesawat kami mendarat di bandara Sepinggang, Balikpapan, Kalimantan Timur. Suasana yang berbeda sudah mulai terasa semenjak pesawat akan mendarat. Sungai Mahakam yang membelah kota menjadi dua bagian ikut menambah bedanya suasana. Perjalanan dilanjutkan menuju Samarinda dengan jalur darat yang memakan waktu sekitar 2.5 jam. Malam itu tidur merupakan pilihan yang terbaik karena tak seorang pun dari kami yang masih berniat berlama-lama menikmati malam yang memang masih panjang itu.

Hari Selasa tepat pukul 07.00 WITA datanglah mobil Taft Hiline 4wd putih yang akan membawa kami menuju Sangatta. Pada saat itu saya sempat bingung mengapa kami harus berganti kendaraan karena hari sebelumnya kami sudah menyewa mobil kijang untuk keperluan survei dan mencari data-data di Samarinda. Mobil tersebut dapat diperpanjang saja waktu sewanya. Ternyata menurut pengemudinya, rute yang akan dilalui memang harus ditempuh menggunakan kendaraan dengan fasilitas gerak 4 roda. Jawaban yang cukup menimbulkan rasa penasaran, seberat apa medan yang akan dilalui nanti.

Sekitar pukul 10.00 WITA setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Samarinda kami meneruskan perjalanan ke Sangatta. Perjalanan tersebut diperkirakan akan memakan waktu sekitar 4 jam, namun waktu tersebut jelas akan bertambah karena banyaknya obyek-obyek yang akan kami survei disepanjang perjalanan ke Sangatta, seperti Taman Nasional Kutai (TNK), Pantai Teluk Kaba, Pantai Teluk Lombok dan Pantai Teluk Perancis. Setelah melalui persimpangan yang menuju Bontang kami memasuki kawasan TNK. Sepanjang perjalanan hingga Sangatta di kanan kiri jalan kami hanya dapat melihat hijaunya hutan. Sayang kini banyak bagian-bagian hutan yang gundul akibat kebakaran, penebangan liar dan pembukaan lahan untuk perumahan di sepanjang jalan Bontang-Sangatta. Kami tiba di Sangatta sekitar pukul 16.00 sore dan langsung menuju DIPARDA Kutai Timur untuk membicarakan rencana survei

kesokan harinya.

Setelah nyenyak tidur semalaman, keesokan paginya kami memulai survei dengan mengunjungi Pantai Tanjung Bara. Pantai yang terletak di dalam wilayah KPC (Kaltim Prima Coal) ini sudah jauh lebih baik dalam hal kelengkapan fasilitas dan kebersihannya jika dibandingkan dengan pantai lain yang telah kami kunjungi sebelumnya

Perjalanan dilanjutkan ke tujuan berikutnya yaitu Muara Wahau dengan waktu tempuh diperkirakan sekitar 4 - 6 jam. Jalur yang kami lalui untuk menuju ke Muara Wahau pada setengah jam pertama masih lumayan baik karena sudah berhotmix. Namun setelah keluar dari wilayah Sangatta atau tepatnya setelah melewati persimpangan bengalon, jalan aspal mulai hilang diganti oleh jalan tanah merah yang diperkeras. Perjalanan yang dikatakan berat sudah mulai terasa. Tak lama setelah melewati persimpangan Bengalon kendaraan yang membawa kami tiba-tiba berhenti. Ternyata ada salah satu bagian dari rem belakang mobil yang lepas dan rusak. Akhirnya kami melanjutkan perjalanan tanpa menggunakan rem belakang sama sekali.



Tak lama setelah itu kami berhenti sebentar di sebuah rumah untuk mengisi bahan bakar solar sekaligus mengisi jergen untuk keperluan yang mendadak dijalan. Ada pemandangan yang agak ganjil yang membuat saya tercengang. Ternyata rumah sederhana si penjual solar di tengah hutan tersebut dipenuhi dengan perabotan yang bahkan untuk ukuran perkotaan tergolong mewah, seperti TV 29" Sony Kirara Baso, Radio-tape susun plus CD player, pesawat telepon yang termasuk baru dengan modern buffet yang lux serta lantai berkarpet. Padahal di daerah tersebut tidak ada aliran listrik.

Setelah dua sampai tiga jam perjalanan kami sudah berada di tengah hutan Kalimantan yang terkenal lebat dan berbahaya. Rute yang kami lalui ini sudah dapat dikatakan tidak layak untuk kendaraan bukan 4wd, karena jalur memang benar-benar mirip jalur offroad, ditambah lagi beberapa jam sebelumnya tampak hujan telah mengguyur kawasan tersebut. Padahal, tanpa diguyur hujan pun jalan

Bersambung ke hal. 8

WARA-WIRI DARI HAL 7 CERITA SURVEI DI.....

sudah licin dan berat. Lubang-lubang kubangan menganga di sepanjang jalan. Beberapa di antaranya mencapai kedalaman 1,5 m.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, berat dan melelahkan kami tiba di tempat tujuan Desa Muara Wahau sekitar pukul 20.00 WITA. Untunglah kami masih dapat memperoleh kamar pada malam hari itu karena biasanya penginapan yang hanya satu-satunya itu selalu dipenuhi oleh para surveyor HPH yang akan membuka hutan. Setelah mandi dan sedikit beristirahat kami pergi mencari warung makan yang ada di sekitar penginapan. Disana kami berkenalan dengan pak Usin, pemilik warung. Kami menceritakan maksud, tujuan serta rencana kedatangan kami di desa tersebut kepada pak Usin dan beliau berjanji membantu semampunya.

Keesokan harinya tepat pukul 06.00 WITA sayapun pergi ditemani pak Usin dengan menyewa motornya. Tujuan pertama kami pergi ke Gunung Kombeng. Gunung ini merupakan salah satu gunung batu yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Untuk menuju ke gunung tersebut membutuhkan waktu sekitar Dua jam. Satu jam dengan berkendara dan satu jam lagi dengan berjalan kaki karena jalan yang tadinya ada sudah hilang dan ditumbuhi oleh rumput dan pepohonan seperti hutan di sekelilingnya.

Menurut legenda masyarakat setempat, Gunung Kombeng dahulunya adalah sebuah rumah judi atau tempat berkumpul orang-orang kaya untuk minum-minum yang dimiliki oleh seorang Cina yang biasa di panggil dengan sebutan Kong Beng. Menurut cerita ada sepasang suami istri yang hidupnya sederhana. Ketika sang suami sedang pergi bertani si istri diam-diam pergi ketempat perkumpulan tersebut untuk bermain judi. Adik si istri yang diberitahu oleh tetangganya bahwa kakaknya pergi ketempat tersebut segera melaporkan hal tersebut kepada kakak iparnya. Namun kakak iparnya tersebut tidak percaya dan malah mengolok-olok sang adik. Karena merasa tersinggung oleh ucapan kakak iparnya, ia berniat untuk membuktikan

sendiri kebenaran berita tersebut dan ternyata apa yang dikatakan oleh tetangganya adalah benar. Karena kalap melihat hal tersebut lalu sang adik mencari seekor bangat (seekor kera besar hitam), mengupas kulitnya dan dibuat semacam kendang. Kendang tersebut dipukulnya keras-keras, dengan seketika langit berubah menjadi gelap. Petir menyambar tempat judi beserta orang-orang yang ada didalamnya dan seketika semuanya berubah menjadi batu. Menurut adat Dayak suku Wahau, memukul kulit bangat adalah hal yang pal ing tabu karena akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Yang berhak untuk melakukan hal tersebut hanyalah seorang bekenjong/dukun untuk melakukan upacara adat. Hingga kini masih terlihat patung-patung manusia batu yang ada di dalam gunung batu tersebut.

Setelah Gunung Kombeng tujuan berikutnya adalah Desa Miau Baru. Desa ini terletak sekitar satu jam perjalanan dari lokasi Gunung Kombeng atau 1,5 jam dari desa Muara Wahau. Daya tarik utama di Desa Miau Baru adalah masih terasanya suasana budaya Suku Dayak asli dengan b a n g u n a n - b a n g u n a n tradisional yang biasa disebut lamin. Sekarang lamin tersebut sudah beralih fungsi tidak lagi sebagai rumah tinggal tetapi sebagai balai pertemuan desa. Selain itu bangunan lumbung desa dipenuhi dengan ukiran-ukiran khas Dayak yang indah dan bernilai seni tinggi.

Hampir setiap hari Minggu masih dapat dilihat penduduk asli Desa Miau Baru yaitu suku Dayak Kenyah melakukan acara ritual keagamaan. Upacara adat juga dilakukan setiap habis dan akan panen dalam setiap tahunnya. Upacara ini dipimpin oleh seorang *Amay Dayung* (pawang/dukun) yang biasanya bertugas sebagai pembaca mantra dan pemimpin upacara. Upacara adat diadakan sebagai permohonan agar panen yang mereka harapkan nantinya dapat berhasil. Upacara adat kembali dilakukan setelah panen mereka berhasil sebagai tanda syukur.



WACANA

DARI HAL 4 GUNUNG API SEBAGAI.....

kegiatan gunung berapi tapi juga menceritakan kegiatan dan fenomena alam tersebut kepada wisatawan. Bahkan masyarakat dapat mempelajari fenomena kegunungpian termasuk pencegahan dan penanggulangan bahaya letusan gunung api.

Pemanfaatan potensi gunung api sebagai obyek wisata ilmiah memang masih memerlukan arahan pengembangan yang tepat agar dapat memberikan manfaat keilmuan bagi wisatawan dengan tetap mengawasi aktivitas kegunungpian dan mewaspadai kegiatan-kegiatan gunung api tersebut. Dilain pihak, bentuk wisata ilmiah yang tidak atau kurang dikombinasikan dengan segi *pleasure* saat ini umumnya masih kurang diminati. Motivasi untuk mencari kesenangan dalam berwisata masih mendominasi wisatawan. Obyek wisata yang “terlalu ilmiah” membuat wisatawan merasa seolah-olah “digurui”, dan akhirnya membuat obyek wisata tersebut menjadi tidak populer.

Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk pengembangan yang tidak hanya menampilkan bentuk fisik gunung api saja, tetapi juga mengemas potensi wisata gunung api menjadi obyek dan daya tarik wisata yang bersifat **rekreatif edukatif** –yang tetap mengandung unsur rekreasi sekaligus memberikan manfaat keilmuan.

Potensi obyek dan daya tarik wisata gunung api tersebut juga perlu dipadukan dengan obyek wisata jenis lainnya sehingga saling mendukung dan memperkuat daya tarik yang ada. Pengemasan dengan jenis

wisata lain atau obyek wisata lain yang telah lebih dahulu populer, bisa menjadi langkah awal untuk mempromosikan jenis wisata ini. Munculnya jenis wisata gunung api juga merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk wisata yang menambah kekayaan jenis-jenis wisata yang dapat ditawarkan Indonesia, sekaligus membuka segmen pasar wisatawan yang baru.

Kesimpulan

Wisata gunung api di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk diversifikasi produk wisata. Hal ini didukung dengan besarnya potensi gunung api yang terdapat di Indonesia baik yang aktif maupun tidak aktif lagi. Beberapa diantaranya bahkan telah menjadi obyek wisata yang terkenal secara nasional maupun internasional.

Namun saat ini pemanfaatan gunung api sebagai daya tarik wisata masih sebagai obyek wisata yang bersifat rekreatif, dan belum menggali lebih mendalam aspek ilmiah kegunungpian. Beberapa kendala seperti kegiatan atau aktivitas gunung api yang berbahaya maupun kendala aksesibilitas, sumber daya manusia maupun pengemasan produk wisata memang masih membatasi pengembangannya menjadi suatu jenis wisata yang bisa bersifat rekreatif edukatif, dengan tetap memperhatikan aspek-aspek kegunungpian dan manfaatnya bagi wisatawan. Dengan arahan pengembangan yang tepat, jenis wisata ini dapat menambah kekayaan daya tarik wisata di Indonesia.

WACANA

DARI HAL 6 WISATA OFFROAD DAN.....

nyak memiliki potensi menimbulkan ketidak seimbangan ekosistem. Untuk memulihkan medan offroad seperti sediakala seperti sebelum dilalui iring-iringan kendaraan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa prosesnya akan membutuhkan waktu belasan tahun.

Studi Kelayakan

Untuk menjual paket-paket wisata off road di Indonesia, kiranya penting untuk lebih dulu dilakukan studi-studi mengenai dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Bila perlu, studi dapat dilakukan melalui kerjasama off roader, wahana pecinta alam dan akademisi kampus. Setelah itu, mengingat potensi dampaknya yang besar, perlu disepakati aturan-aturan main umum yang mengatur wisata off road ini. Misalnya area yang dilalui, diusahakan adalah area yang tetap, dalam jarak tertentu dan digunakan berulang-ulang. Tidak mungkin semua penyelenggara wisata bebas menentukan rutennya karena area yang terkena dampaknya akan terlalu luas. Eksplorasi juga tidak dilakukan terus

menerus sepanjang tahun, namun disisakan periode tertentu sebagai jangka waktu bagi pemulihan alami, mirip wisata berburu di Amerika utara yang dilangsungkan hanya pada musim-musim tertentu. Juga harus diadakan kontrol dengan ketat bahwa setiap penyelenggara kegiatan wajib menjaga kelestarian alam yang dilaluinya.

Setelah itu barulah disusul dengan aturan-aturan yang lebih bersifat teknis, semisal penggunaan ban yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan medan yang dilalui, pengujian terhadap tingkat emisi gas buang kendaraan, penerapan standar keamanan ketat, pembatasan berat kendaraan serta daya kuda dan sebagainya.

Dengan langkah-langkah ini, mudah-mudahan wisata off road di Indonesia dapat dikembangkan dengan tidak meninggalkan aspek-aspek pelestarian lingkungan sehingga nantinya dapat dijual ke mancanegara dengan label Wisata Off Road Ramah Lingkungan. Semoga.

WARA-WIRI

DARI HAL 3 KITAB SUCI AL QUR'AN.....

bangunan penyimpan benda bersejarah ini. Bila ini terwujud, maka keberadaan kitab Al Qur'an ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Perpustakaan Nasional perlu turun tangan agar kelestarian kitab Al Qur'an ini dapat terjaga. Ini bukan impian, karena dari buku tamu tercatat, selain wisnus, juga wisman dari Swiss, Belanda, Amerika Serikat, Jerman. Australia, Belgia, Denmark, Jepang. Dari jauh mereka datang ke tempat 'terpencil' yang hanya ada penerbangan sekali

sehari (tahun 1997) dan itu pun beresiko besar ada penundaan dan bahkan pembatalan.

Al Qur'an tua ini menghadapi banyak tantangan. Bisa jadi karena kurang pemeliharaan Kitab tersebut akan rusak termakan waktu, atau salah-salah bisa terbang ke luar negeri. Yang manapun yang terjadi, generasi bangsa setelah kita akan kehilangan benda bersejarah yang amat bernilai.

WARITA SEKARYA

DARI HAL 2 PELATIHAN PENGELOLAAN PARIWISATA.....

**Pelatihan Pemasaran Pariwisata Daerah
Juni 2002**

Dalam pelatihan ini akan dibahas dasar-dasar pengetahuan dan praktek pemasaran pariwisata yang terpadu di suatu daerah. Dengan demikian, pelatihan ini sangat tepat bagi aparat pemerintah dan pengelola usaha pariwisata yang terkait dengan pemasaran pariwisata di daerahnya. Materi sebagian besar disampaikan melalui perkuliahan dengan mengangkat dan mendiskusikan berbagai kasus yang relevan. Selain perkuliahan peserta akan diajak untuk melaksanakan kunjungan lapangan untuk mempelajari suatu kasus dan mendiskusikannya dalam kelompok.

Jumlah Peserta : 20 – 25 orang

Metode pelatihan : perkuliahan dan diskusi (70%), kunjungan lapangan dan diskusi (30%)

Lama Waktu Penyelenggaraan : 7 (tujuh) hari

Biaya pelatihan : Rp 2.000.000,-/orang (materi, sertifikat, santap siang dan 2 kali snack selama perkuliahan, konsumsi dan penginapan selama kunjungan lapangan).

**Perencanaan Pembangunan Pariwisata yang
Berkelanjutan**

Agustus 2002

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan perencanaan bagi pemerintah daerah maupun konsultan perencanaan, namun demikian tidak tertutup bagi berbagai pihak pengajar, mahasiswa yang bermaksud mempelajarinya. Pelatihan terutama membahas materi mengenai jenis perencanaan kepariwisataan dan keterkaitan antara satu dengan lainnya, proses perencanaan sehubungan dengan paradigma pembangunan yang berkelanjutan, sehingga akan mencakup pula AMDAL bagi proyek-proyek kepariwisataan. Dalam pelatihan juga akan dibahas perencanaan pemasaran yang tak dapat lepas dari rencana pengembangan

produk kepariwisataannya.

Jumlah Peserta: 20 –25 orang.

Metode Pelatihan: kombinasi antara perkuliahan dan diskusi (70%), kunjungan lapangan dan diskusi dengan pelaku pariwisata (30%).

Lama Waktu Penyelenggaraan: 7 (tujuh) hari.

Biaya Pelatihan: Rp 2.000.000,-/orang (materi, sertifikat, santap siang dan 2 kali snack selama perkuliahan, konsumsi dan penginapan selama kunjungan lapangan)

**Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah: Belajar
dari pengalaman.**

Oktober 2002

Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh dan memberikan pengalaman total dengan berbagai variasi sebagai cara memahami masalah kepariwisataan. Materi disampaikan melalui perkuliahan, diskusi dan kunjungan lapangan ke berbagai komponen kepariwisataan sehingga peserta dapat mengalami langsung pengalaman wisatawan dari setiap tahap *life cycle* suatu produk pariwisata, yang mencakup pengalaman di berbagai jenis usaha akomodasi, usaha penyediaan makanan dan daya tarik alam dan budaya. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini antara lain adalah pariwisata dan kecenderungan dunia, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, kemitraan sektor publik dan swasta dan pengembangan kemampuan institusi.

Jumlah Peserta: 20 –25 orang.

Metode Pelatihan: perkuliahan dan diskusi (50%), kunjungan lapangan & diskusi dengan pelaku penyelenggaraan pariwisata (50%).

Lama Waktu Penyelenggaraan : 7 (tujuh) hari.

Biaya Pelatihan: Rp 6.000.000,-/orang (materi, sertifikat, konsumsi dan penginapan selama pelatihan).

WARA WIRI

DARI HAL 8 CERITA SURVEI DI

Desa Miau yang dilalui oleh Sungai Wahau juga memiliki potensi wisata sungai seperti arung jeram, berperahu melintas hutan yang masih cukup lebat. Namun untuk menuju tempat tersebut diperlukan minimal tiga hari perjalanan dengan berperahu hingga mencapai hulu Sungai Wahau.

Dibandingkan dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Muara Wahau, lingkungan Desa Miau Baru lebih terasa “atmosfir” tradisionalnya. Di desa ini masih banyak ditemui wanita-wanita berkuping panjang menggunakan anting besi, simbol kecantikan mereka. Rumah-rumah mereka walaupun sudah tidak berupa lamin masih memiliki ornamen-ornamen yang mengambil simbol atau bentuk-bentukan dari adat Dayak. Penataan letak antar rumah dan kebersihan lingkungan juga sudah lebih baik.

Tanpa terasa kami telah menghabiskan waktu



beberapa jam di sana sedangkan masih ada beberapa tempat yang harus dikunjungi. Akhirnya sekitar pukul 14.00 WITA kami meneruskan perjalanan untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki masing-masing desa di kawasan tersebut.

Kami kembali ke penginapan sekitar pukul 16.30 WITA. Jum'at keesokan harinya kami harus kembali ke

Sangatta dan langsung meneruskan ke Samarinda untuk mengejar pesawat. Sayang memang karena sebenarnya masih banyak tempat yang ingin kami datangi, namun tentunya akan menghabiskan waktu paling tidak 2-3 hari lagi.

Sabtu sore sekitar pukul 16.00 WIB kami tiba di Bandara Soekarno-Hatta

dan langsung menuju Bandung. Sungguh satu minggu yang melelahkan namun menyenangkan bagi saya, karena dalam kunjungan yang pertama kali bagi saya ke Pulau “Dayak” Kalimantan ini, semua yang saya lihat, saya dengar dan saya rasakan merupakan hal baru.

WARITA SEKARYA

DARI HAL 2 FORUM KOORDINASI KEBUDAYAAN

dan Desa Wisata).

3. Belum dimilikinya strategi/pedoman yang komprehensif dalam upaya pengembangan program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia baik dilihat dari aspek kriteria, konsep model (karakteristik daerah) maupun pedoman, mencakup: produk, market, pedoman, pelatihan SDM dan perencanaan bisnis (statement operasional prosedur) menyebabkan tersendatnya upaya peningkatan peran serta masyarakat di bidang pariwisata.

Berdasarkan masukan dari diskusi pada Sidang Komisi, arahan narasumber dan arahan Menteri maka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dapat disarankan tindak lanjut sebagai berikut:

Aspek Pelaksanaan Otonomi Daerah

1. Untuk mewujudkan tugas, peran dan kewenangan yang jelas, diperlukan adanya aturan lebih lanjut mengenai masalah pembagian/rincian kewenangan bidang pariwisata antara Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota.
2. Perlu penegasan dalam bentuk Peraturan Pemerintah, mengenai urusan Pariwisata yang akan ditangani oleh Propinsi dan urusan yang ditangani oleh Kabupaten/Kota serta bagaimana mekanisme hubungan kerjasama baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal.

3. Penempatan personil di daerah harus disesuaikan dengan kompetensi jabatan dan perlunya peningkatan SDM melalui diklat-diklat bagi aparat di daerah yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

Aspek Keterpaduan Pengelolaan

1. Perlu dibangun visi bersama mengenai pembangunan pariwisata dalam rangka penyamaan persepsi terhadap substansi inti serta arah pengembangan pariwisata.
2. Dalam rangka meningkatkan apresiasi dan pemahaman mengenai pembangunan kepariwisataan, perlu ditingkatkan forum komunikasi antar LSM, stakeholders, pemerhati dan wakil rakyat, baik di tingkat pusat maupun daerah. Khusus ditingkat pusat dilakukakan pada bulan Maret, dikoordinir oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya mewujudkan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan antar Pusat dan Daerah sehingga pencapaian sasaran pembangunan pariwisata baik dalam skala nasional maupun internasional dapat dicapai secara optimal.
3. Perlunya sosialisasi program dan kegiatan di bidang pariwisata didukung dengan berbagai alat, termasuk teknologi informasi pada instansi-instansi di daerah

Bersambung ke hal. 12



WARTA PARIWISATA—Pusat Penelitian Kepariwisata
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—JI Tamansari 78
Bandung 40132

Telp / Fax : (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id , p2par@p2par.itb.ac.id

WARITA SEKARYA DARI HAL 11 FORUM KOORDINASI KEBUDAYAAN

yang menangani pariwisata untuk mewujudkan sinergitas dan komplementaritas dalam pembangunan kepariwisataan.

Aspek Peningkatan Peran Serta Masyarakat

1. Perlu sosialisasi manfaat pengembangan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kerakyatan dalam rangka mewujudkan apresiasi dan dukungan yang efektif dalam pengembangan *community based tourism* serta melalui penyuluhan dan bimbingan yang berkesinambungan di daerah.
2. Untuk mendukung kebijakan ekonomi kerakyatan melalui kegiatan pariwisata maka Depbudpar bersama dengan kantor Meneg Koperasi dan UKM mengupayakan berbagai kebijakan yang diperlukan serta memberikan kesempatan dan peran kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.
3. Dalam rangka mendorong peran kelompok masyarakat dan pengusaha kecil menengah (UKM) di bidang pariwisata, maka perlu diupayakan bentuk kerjasama kemitraan dengan kalangan industri pariwisata/swasta.
4. Perlu ditingkatkan pelatihan dan bimbingan teknis bagi usaha-usaha masyarakat di bidang pengelolaan maupun pelayanan.
5. Memberi peluang dan ruang gerak kepada masyarakat pada setiap kesempatan yang tepat untuk aktif ikut dalam kegiatan promosi.
6. Untuk meningkatkan optimalisasi manfaat pengembangan *community based tourism* perlu menyempurnakan/melengkapi strategi program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mencakup aspek tata ruang, SDM lembaga wisata, pengaturan, teknologi informasi dan pengelolaan lingkungan sebagai acuan/kriteria dan konsep/model bersama.

**DIRGAHAYU
REPUBLIK INDONESIA KE 56**